

BAB III

METODE PENELITIAN

Skripsi ini berjudul “Modernisasi Pondok Pesantren Peran KH. Abdul Madjid Soefyan dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut Tahun 1980-2011”. Untuk membahas berbagai aspek mengenai kajian tersebut, peneliti menggunakan metode historis. Menurut Gattschalk (1986, hlm. 32), metode historis atau yang dikatakan juga sebagai metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Pertimbangan peneliti menggunakan metode historis, karena tulisan ini merupakan kajian sejarah serta data dan fakta yang dibutuhkan dalam rangka penelitian skripsi ini berasal dari masa lampau.

Untuk menganalisis permasalahan dalam skripsi ini, peneliti selain menggunakan beberapa konsep dari ilmu sejarah, digunakan pula istilah-istilah atau konsep-konsep dari ilmu pendidikan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Beberapa konsep yang digunakan di antaranya adalah kurikulum, metode, materi, evaluasi, jenjang pendidikan dan sebagainya. Mengacu pada pendapatnya Gray (Sjamsuddin, 2007, hlm. 69) bahwa terdapat enam tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, antara lain adalah:

1. Memilih judul atau topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah berhasil dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil penelitian ke dalam suatu pola yang benar atau sistematis tertentu.
6. Menyajikan dan mengkomunikasikannya kepada pembaca dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian, sehingga dapat dimengerti.

Keenam langkah tadi, dibagi menjadi tahapan memilih topik, menyusun semua bukti-bukti sejarah dan membuat catatan termasuk pada langkah heuristik, sedangkan mengevaluasi semua bukti-bukti sejarah termasuk tahap kritik dan terakhir menyusun hasil penelitian serta menyajikannya termasuk tahap historiografi. Perbedaan mendasar dari langkah-langkah dalam metode sejarah yang diungkapkan Sjamsuddin tersebut terletak pada tahapan historiografi yang memuat penelitian dan interpretasi sebagai kegiatan yang tidak terpisahkan, atau dengan kata lain “bersamaan”(Sjamsuddin, 2007, hlm. 153).

Teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini adalah studi literatur yaitu dengan cara menelusuri berbagai sumber kepustakaan, seperti berupa buku, dokumen maupun hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, peneliti juga melakukan teknik wawancara guna melengkapi data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini. Dalam penulisan ini, penulis akan menguraikan beberapa langkah yang digunakan sampai terbentuk penulisan sejarah sesuai dengan metode yang digunakannya yaitu metode historis tadi.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini, menurut Ismaun (2005, hlm. 49-50) di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan. Dalam tahap ini penulis melakukan pencarian sumber-sumber sejarah baik yang berupa buku-buku, artikel, dokumen, maupun berupa sumber-sumber lisan yang dianggap relevan dengan penulisan skripsi ini.
2. Kritik Sumber, yaitu seleksi atau penyaringan data untuk menyingkirkan bagian-bagian bahan sejarah yang tidak dapat dipercaya. Pada tahap ini, penulis melakukan seleksi terhadap sumber yang didapat dengan cara kritik eksternal maupun internal sehingga memperoleh fakta sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian yang dikaji.
3. Interpretasi, yaitu proses penafsiran dan penyesuaian fakta-fakta sejarah yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan cara menghubungkan satu fakta dengan fakta yang lainnya sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai fakta sejarah.

4. Historiografi, yaitu proses penyusunan dan penulisan fakta sejarah yang telah diperoleh melalui berbagai macam proses baik interpretasi dan eksplanasi yang telah dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan penemuannya yang kemudian disusun menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh sehingga terbentuklah suatu penulisan yang disebut dengan skripsi.

Menurut Gottschalk (1986, hlm. 18) dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat empat tahap yang harus dilakukan yaitu:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan.
2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak otentik.
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik.
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menggunakan langkah-langkah penelitian yang dijabarkan oleh Ismaun dalam melaksanakan penelitian sejarah ini. Empat tahap langkah-langkah penelitian yang di jabarkan oleh Ismaun yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi telah menjadi syarat utama dalam menyelesaikan penelitian kajian sejarah sebagai kajian ilmiah berdasarkan pada langkah-langkah keilmuan. Dalam upaya menuliskan peristiwa sejarah yang menjadi objek kajian, cara pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari buku, dokumen, dan wawancara. Berdasarkan uraian tadi, peneliti berusaha menjabarkan tahap-tahap metode sejarah ke dalam tiga langkah penelitian skripsi, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan hasil penelitian.

1.1 Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1.1.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap ini merupakan tahap yang paling awal dari suatu penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan suatu proses memilih dan menentukan topik penelitian. Langkah berikutnya adalah merumuskan masalah yang akan dikaji, kemudian penulis melakukan pencarian sumber mengenai masalah yang menjadi kajian.

Proses pemilihan tema penelitian ini dilakukan peneliti melalui observasi ke lapangan yaitu dengan mengunjungi Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut. Di sana, peneliti berkesempatan untuk bertanya dan meminta masukan kepada salah satu staf pengurus Pondok Pesantren Al-Falah. Dari perbincangan tersebut, peneliti memperoleh banyak masukan dan informasi mengenai Pondok Pesantren Al-Falah. Di samping itu juga, ternyata Pondok Pesantren Al-Falah belum ada yang mengangkat menjadi sebuah kajian dalam penelitian. Dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk menjadikan Pondok Pesantren Al-Falah sebagai bahan kajian dari penelitian skripsi ini. Selain melakukan penelitian awal ke lapangan, peneliti juga membaca berbagai sumber literatur lainnya yang berhubungan dengan tema yang akan peneliti kaji. Langkah tersebut peneliti lakukan sebagai upaya untuk mencari sumber-sumber yang berfungsi sebagai sumber data.

Berdasarkan hasil observasi dan pembacaan literatur, penulis selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian ke Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) di Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung. Judul yang diajukan penulis adalah Modernisasi Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut Tahun 1980-2011. Setelah adanya persetujuan judul tersebut maka penulis menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi.

1.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan salah satu tahap yang dilakukan oleh penulis. Setelah pengajuan tema telah disetujui, penulis mulai menyusun rancangan penelitian untuk mngkaji masalah yang akan penulis bahas. Rancangan penelitian merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penyusunan laporan penelitian. Rancangan penelitaian tersebut kemudian diserahkan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam seminar penulisan skripsi Jurusan pendidikan Sejarah. Rancangan penelitian ini pada dasarnya meliputi:

1. Judul Penelitian
2. Latarbelakang Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Tinjauan Pustaka
6. Metode dan teknik Penelitian
7. Sistematika Penulisan

Seminar ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 10 Januari 2014. Setelah seminar dan mendapatkan berbagai masukan dari dewan dosen serta TPPS, maka judul skripsi yang semula Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut tahun 1980-2011, diganti menjadi Modernisasi Pondok Pesantren, Peran KH. Abdul Madjid dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut Tahun 1980-2011.

Pengesahan penelitian dikeluarkan melalui surat keputusan dari Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Departemen Pendidikan Sejarah No: 01/TPPS/JPS/PEM/2014. Setelah disetujui, pengesahan untuk penulisan skripsi ini dikeluarkan melalui Surat Keputusan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dan sekaligus penentuan pembimbing skripsi pada bulan Pebruari, yaitu Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Syarif Moeis selaku pembimbing II.

1.1.3 Mengurus Perijinan

Untuk mempelancar proses penelitian dalam mencari sumber-sumber, diperlukan adanya surat pengantar dari pihak UPI ke Instansi yang bersangkutan surat pengantar penelitian tersebut ditandatangani pembantu dekan (PD) I FPIPS, adapun surat-surat tersebut ditunjukkan kepada:

- a. Pondok Pesantren Al-Falah.
- b. Desa Mekarjaya Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut.
- c. Tokoh masyarakat

1.1.4 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk mendapatkan data bagi keperluan penelitian, maka terlebih dahulu harus direncanakan dalam rancangan perlengkapan penelitian ini antara lain:

- a. Surat ijin dari Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI
- b. Instrumen wawancara.
- c. Alat perekam
- d. Alat tulis
- e. Kamera foto

1.1.5 Proses Bimbingan

Penulis dibimbing oleh dua orang dosen pembimbing yang selanjutnya disebut pembimbing I dan pembimbing II. Dosen yang ditunjuk untuk membimbing penulis yaitu Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Syarif Moeis selaku pembimbing II. Proses bimbingan dengan dosen merupakan suatu proses yang penting dilakukan, karena penulis dapat berkonsultasi dan berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahapan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode historis. Peneliti menggunakan tahapan sebagaimana yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (2007: 67-187), yaitu Pengumpulan Sumber (Heuristik), Kritik Eksternal dan Kritik Internal, serta Penelitian dan Interpretasi Sejarah (Historiografi).

3.2.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung maupun tidak langsung menceritakan atau memberikan gambaran tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (Sjamsuddin, 2007, hlm. 95). Untuk mempermudah dalam pengumpulan sumber maka sumber-sumber yang digunakan digolongkan menjadi dua bagian yaitu sumber tertulis dan sumber lisan.

3.2.1.1 Sumber Tertulis

Sumber tertulis dalam penelitian ini berupa buku, arsip, maupun dokumen peninggalan masa lalu yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber tersebut diperoleh dari berbagai tempat di antaranya:

- 1) Kantor Kearsipan Pesantren Al-Falah, peneliti memperoleh data mengenai sejarah singkat dan latar belakang berdirinya pondok Pesantren Al-Falah, profil keseluruhan dari pondok pesantren Al-Falah dari mulai data umum, lokasi, fasilitas, profil, data santri, aktifitas hingga prestasi. Peneliti melakukannya pada tanggal 28 September 2015.
- 2) Pada tanggal 28 September 2015, penulis mendatangi Perpustakaan Pondok Pesantren Al-Falah, peneliti memperoleh kajian mengenai latar belakang berdirinya Pesantren Al-Falah, visi dan misi pesantren dalam kurun waktu 1980-2004, metode pembelajaran di pondok pesantren, karakteristik dan unsur-unsur pesantren.

- 3) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), penulis memperoleh buku mengenai pesantren dan sistem pendidikan Islam. Buku-buku tersebut merupakan buku yang membahas mengenai sejarah pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Buku-buku yang diperoleh terdapat yang secara khusus membahas mengenai pesantren mulai dari pengertian pesantren, fungsi dan unsur-unsur pesantren serta elemen-elemen pesantren. Buku-buku tersebut begitu membantu penulis dalam memahami keberadaan pesantren saat ini telah dipengaruhi oleh kemajuan IPTEK. Selain itu penulis juga menemukan tentang berbagai pendekatan ilmu pendidikan Islam yang di terapkan di Indonesia.
- 4) Kunjungan ke Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati. Di perpustakaan ini penulis memperoleh dua buku yang sesuai dengan objek kajian penulisan skripsi ini. Buku-buku yang didapat itu berisi mengenai pembaharuan pesantren di Indonesia yang pada perkembangannya bertransformasi menjadi lembaga madrasah.
- 5) Perpustakaan Batu Api Jatinangor, pada kunjungan ini penulis mendapatkan buku karya Karel A. Steenbrink dengan judul *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. yang berisi mengenai pola transformasi pendidikan Islam mulai pada pengajian yang sangat sederhana berubah menjadi pesantren kemudian madrasah sampai pada pembentukan sekolah didalamnya. Hal ini tentu sangat membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.
- 6) Toko Buku Palasari. Dalam kunjungan ke toko buku palasari, diperoleh buku yang didalamnya membahas mengenai respon pesantren dalam tantangan global dewasa ini, serta menjadikan beberapa buku yang membahas pondok pesantren dan perubahan didalamnya sebagai koleksi pribadi.

3.2.1.2 Sumber Lisan

Sumber lisan ini diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan beberapa tokoh atau saksi sejarah yang berperan dalam lingkungan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut. Teknik pengumpulan data tersebut adalah mencari sumber-sumber sejarah dan melakukan wawancara dengan orang yang mengetahui masalah yang sedang dikaji penulis.

Secara umum wawancara dibedakan menjadi dua yaitu: *Pertama*, wawancara terstruktur atau berencana adalah wawancara yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang terdapat dalam instrumen penelitian terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sedemikian rupa dengan maksud untuk mengontrol dan mengukur isi wawancara supaya tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan. *Kedua*, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan daftar pertanyaan sebelumnya dengan susunan kata-kata dan tata urutan tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti. Kedua jenis wawancara itu dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1994, hlm. 139) yaitu:

Wawancara terstruktur seperti wawancara psikoterapi, yakni wawancara untuk mengumpulkan data pengalaman hidup responden. Sementara wawancara tidak terstruktur juga dapat dibedakan secara lebih khusus lagi dalam dua golongan ialah 1) wawancara yang berfokus atau *focused interview* dan 2) wawancara bebas atau *free interview*. Wawancara yang berfokus biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu berpusat kepada satu pokok tertentu. Adapun suatu wawancara bebas tidak mempunyai pusat, tetapi pertanyaannya dapat beralih-alih dari satu pokok ke pokok yang lain, sedangkan data yang terkumpul dari suatu wawancara bebas itu dapat bersifat beranekaragam.

Penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur ini dimaksudkan dengan tujuan agar wawancara lebih fokus, data lebih mudah diperoleh serta narasumber lebih bebas untuk mengungkapkan segala sesuatu yang diketahuinya. Dalam teknis pelaksanaannya, peneliti menggabungkan kedua cara tersebut yaitu dengan mencoba menyusun daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, kemudian diikuti dengan wawancara yang tidak terstruktur yaitu peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap

pertanyaan yang berkembang kepada tokoh atau pelaku sejarah yang terkait dengan pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut dalam kurun waktu 1980-2011.

Dalam menentukan narasumber pelaku atau saksi yang akan diwawancarai, maka peneliti melakukan peninjauan dan pemilihan sumber informasi yang diperkirakan dapat dijadikan sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini. Menurut Kartawiraputra (1994, hlm. 41), ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam menentukan narasumber, yaitu faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong), kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat dan memadai. Kemudian Lucey dalam Sjamsuddin (2007, hlm. 133) menyebutkan sebelum sumber-sumber sejarah dapat digunakan secara aman, ada lima pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan kejelasan sumber-sumber tersebut yaitu:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya itu?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Berdasarkan aspek-aspek diatas, tidaklah mudah dalam penentuan saksi dan pelaku sejarah yang dijadikan sebagai narasumber, dengan demikian pada tahap ini dilakukan pencarian informasi untuk menentukan narasumber yang akan di wawancarai yang sekiranya dapat membantu mempermudah dalam penulisan ini. Kegiatan itu dilakukan melalui:

- 1) Mengunjungi Pondok Pesantren Al-Falah.

Pada tahap ini penulis menemui pengurus di pondok Pesantren Al-Falah kemudian oleh beberapa pihak pengurus pesantren diberikan arahan mengenai narasumber yang cocok untuk diwawancarai sesuai dengan penelitian.

- 2) Mengunjungi aparat Desa Mekarjaya Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut.

Pada tahap ini penulis menyempatkan mencari informasi mengenai tokoh-tokoh masyarakat yang sekira kompeten untuk diwawancarai. Saat kunjungan ke kantor Desa Sukarasa, penulis bertemu langsung dengan Kepala Desa Mekarjaya. Pada kesempatan itu penulis mendapatkan informasi mengenai tokoh-tokoh dan sekaligus mendapat rekomendasi mengenai tokoh yang dapat diwawancarai.

- 3) Alumni santri Pondok Pesantren Al-Falah
- 4) Tokoh masyarakat

Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara langsung, yaitu dengan mendatangi tempat tinggal para narasumber setelah terjadi adanya kesepakatan mengenai tempat dan waktu dilakukannya wawancara. Teknik wawancara individual ini dipilih mengingat kesibukan narasumber yang berbeda satu sama lainnya sehingga kurang memungkinkan untuk dilaksanakan wawancara secara simultan. Selain itu, faktor usia juga menjadi penghambat, sehingga tidak memungkinkan untuk mempertemukan semua narasumber dalam satu tempat dan kesempatan yang sama.

3.2.2 Kritik Sumber

Tahap berikutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses menilai sumber dan menyelidiki kesesuaian, keterkaitan, dan keobjektivitasan dari sumber-sumber informasi yang telah berhasil dikumpulkan dengan masalah penelitian. Kritik sumber sejarah yaitu proses penilaian terhadap data dan fakta sejarah yang ada dan dilakukan setelah sumber-sumber sejarah yang diperlukan telah berhasil diperoleh.

Sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan kemudian dibagi kedalam dua kelompok, yaitu kritik terhadap sumber-sumber tertulis dan sumber-sumber lisan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penulisan dalam melakukan suatu kritik. Kritik sumber sejarah sendiri mencakup dua aspek yang menjadi kritiknya, yaitu kritik eksternal dan aspek internal dari sumber sejarah ini.

3.2.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah secara terinci. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007, hlm. 104-105). Dalam melakukan kritik eksternal ini penulis melakukan suatu kritik terhadap tampilan fisik dari buku atau sumber tertulis. Tampilan fisik yang dimaksud adalah dengan memperhatikan tahun terbit buku, apakah tercantum tahun terbitnya atau tidak, jika tidak ada maka buku menjadi tersebut tidak layak untuk dijadikan sumber bahan penulisan skripsi. Semua buku yang penulis gunakan itu jelas mengenai tahun terbitnya dan bisa dipertanggung jawabkan.

Langkah berikutnya adalah dengan melihat latar belakang penulis buku. Hal ini dilakukan dengan maksud apakah yang menulis buku itu benar-benar kompeten dibidangnya atau tidak. Salah satu sumber yang penulis kritisi yaitu skripsi yang di tulis oleh Abu Chamid dengan judul *Transformasi Kurikulum Pesantren*. Skripsi ini membahas perlunya pondok pesantren untuk melakukan transformasi dalam bidang kurikulum, adanya pembaharuan yang harus dilakukan oleh pondok pesantren dalam menyiapkan para santri yang mampu bersaing dengan lembaga pendidikan formal dalam kehidupan masyarakat untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Abu Chamid sendiri merupakan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Jurusan Ilmu Tarbiyah Fakultas Tarbiyah. Skripsi ini merupakan karya ilmiah Abu Chamid dalam memperoleh gelar sarjana. Ia melakukan penelitian dan kaji banding terhadap salah satu pondok pesantren yang ada di Demak yaitu Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak. Dari segi tampilan fisik skripsi ini tampilannya sangat baik yaitu dengan hurup dan kertas yang digunakan sangat mudah dibaca. Dan dari lembaga pendidikannya juga jelas merupakan salah-satu lembaga perguruan tinggi negri yang memiliki kredibilitas didalamnya.

Selanjutnya yang penulis kritik adalah Dokumen Pondok Pesantren Al-Falah. Profil Pondok Pesantren tersebut ditulis oleh pihak yang terlibat langsung dalam lembaga pondok pesantren, yang terdiri dari orang-orang yang memiliki peranan penting sebagai pengasuh, pengelola, pengurus dalam menjalankan aktifitas dan kegiatan di Pondok Pesantren. Sehingga apa yang mereka tampilkan dalam dokumen pondok pesantren dapat dijadikan suatu fakta. Dari segi tampilan arsip dokumen pondok pesantren tersebut menggunakan bahan kertas yang baik dan tulisan yang jelas sehingga mudah untuk dibaca dan difahami. Dari kritik yang penulis lakukan beranggapan bahwa arsip profil pondok pesantren layak dijadikan sebagai sumber penulisan skripsi ini.

Kemudian sumber berikutnya yang penulis kritik adalah Dokumen Profil Desa Mekarjaya tahun 2000, dokumen ini diisi oleh aparat desa berdasarkan fakta yang terjadi di lingkungan Desa Mekarjaya pada tahun 2000. Secara tampilan fisik dokumen ini tampilannya sangat jelas dan menggunakan tulisan yang mudah untuk dibaca walaupun ada beberapa bagian yang kurang jelas karena menggunakan bulpoin dan pensil dalam penulisannya. lembaga yang melakukan penulisan dokumen tersebut jelas ini merupakan lembaga pemerintahan tingkat desa.

Setelah melakukan kritik eksternal terhadap sumber tulisan kini penulis melakukan kritik terhadap sumber berupa lisan. Kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan terhadap sejumlah narasumber yang dijadikan sebagai responden dengan mempertimbangkan beberapa hal. Dalam hal ini, penulis melakukan kritik terhadap faktor luar dari narasumber misalnya tentang usia, latar belakang, tempat tinggal, dan lain sebagainya yang asih berkaitan dengan jati diri atau profil narasumber. Dari beberapa orang yang penulis wawancara, penulis melakukan suatu kritik terhadap narasumber tersebut.

Narasumber pertama yang penulis wawancara yakni KH. E. Zainal Abidin yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah. Dari latar belakangnya sendiri Kiai E. Zainal Abidin sebagai anak ke-dua dari pendiri Pondok Pesantren Al-Falah yaitu KH. Sufyan Tsaury, adik kandung dari pengasuh kedua pondok Pesantren Al-Falah yakni KH. Abdul Madjid Soefyan, sehingga ia mengetahui

bagaimana kondisi perkembangan pondok pesantren dan perubahan-perubahan yang terjadi di lembaga Pondok Pesantren Al-Falah pada saat kepemimpinan KH. Abdul Madjid Soefyan. Kedua, adalah Ust. Oop Abdul Ghofar, ia adalah salah-satu anggota yang mendirikan yayasan yaitu Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan Al Falah (YASPIKA) pada tahun 1985. Sedikit banyak ia mengetahui, merasakan dan mengalami proses dinamika perkembangan pondok pesantren bersama-sama dengan KH. Abdul Madjid. Kemudian bapak Sofa Arafat beliau adalah Wakil Kepala Sekolah SMAIT Al-Falah ia mengetahui bagaimana perkembangan pendidikan di pondok Pesantren AL-Falah baik pendidikan pesantren dan pendidikan formalnya, sekaligus ia adalah putra bungsu dari KH. Abdul Madjid sedikit banyaknya ia akan mengetahui kiprah ayahnya dalam mengembangkan pondok pesantren. Selanjutnya Ust. Dede Muslih yang merupakan salah satu pengelola pondok pesantren Al-Falah dalam bidang pendidikan dan ia merupakan alumni santri pondok pesantren dan ia mengetahui proses pembelajaran di pondok pesantren Al-Falah pada saat pondok pesantren Al-Falah diasuh oleh KH. Abdul Madjid dan ia masih menjadi santri pada saat itu. Ust. Husni Amrullah merupakan sekretaris di pondok pesantren Al-Falah ia mengetahui proses pembelajaran di pondok pesantren Al-Falah karena sempat menjadi santri serta sekarang menjabat sebagai salah-satu satf di pondok pesantren Al-Falah.

Selain narasumber dari pihak pondok pesantren sebagai bahan perbandingan penulis juga melakukan wawancara terhadap pihak lain diantaranya dari pihak tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan setempat (Desa). Dari unsur tokoh masyarakat diantaranya adalah Zaenal Asikin merupakan tokoh masyarakat yang penulis jadikan narasumber dengan mempertimbangkan usia beliau yaitu lahir pada tahun 1949 atau sekitar 65 tahun. Selanjutnya yang penulis wawancara yakni Bpk. Supriatna yang merupakan sekretaris Desa Mekarjaya Kecamatan Bungbulang, ia menjabat sebagai sekretaris Desa Mekarjaya dari tahun 2004 sampai sekarang. Sehingga mengetahui kondisi masyarakat Desa Mekarjaya baik dalam bidang pendidikan, kondisi ekonomi dan keagamaan. Selain itu juga, iya mengetahui secara garis besar bagaimana proses pengelolaan yang dilakukan oleh KH. Abdul Madjid dalam mengembangkan pondok Pesantren Al-Falah walaupun

yang ia ketahui tidak secara keseluruhan dan detail. Hal ini dilakukan guna memperoleh informasi yang benar dan suatu fakta untuk dijadikan sebagai sumber yang relevan dalam penulisan skripsi ini.

3.2.2.2 Kritik Internal

Kritik Internal adalah cara pengujian dari isi sumber sejarah. Kritik internal atau kritik dalam untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya (Ismaun, 2005, hlm. 50). Kritik internal digunakan untuk mengetahui keaslian dari aspek materi sumber. Dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan kritik internal dengan cara membandingkan isi sumber yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, peneliti membandingkan sumber tertulis dari setiap buku atau hasil kajian penelitian sebelumnya, apakah setiap kajian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan antara satu kajian dengan kajian lainnya. Pokok pikiran apa saja yang terkandung dalam setiap kajian dari beberapa peneliti serta apa yang menjadi fokus kajiannya. Seperti halnya karya Dwi Priyanto dalam IBDA: Jurnal Studi dan Budaya yang berjudul *Inovasi Kurikulum Pesantren: Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan* (2006). Isi dari jurnal ini adalah perlunya pembaharuan (inovasi) dalam kurikulum yang diajarkan di dalam pendidikan pesantren terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang kerah modern. Perlunya pembaharuan pondok pesantren ketika dihadapkan dengan model pendidikan modern (madrasah). Selain itu juga, adanya pembaharuan tujuan pendidikan pesantren, bahan pembelajaran, proses pembelajaran dan pada tahapan penilaian. Jurnal ini menyampaikan pentingnya pengembangan kurikulum dalam pendidikan pondok pesantren guna menghadapi tantangan dan perubahan jaman.

Kemudian Skripsi Abu Chamid dengan judul *Transformasi Kurikulum Pesantren* (2008). Dalam skripsi ini Abu Chamid membahas tentang perlunya pondok pesantren melakukan transformasi dalam bidang kurikulum. Dengan adanya transformasi ini diharapkan pondok pesantren mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan formal yang lain. Kaitannya dengan yang penulis kaji adalah perubahan dan perkembangan pondok pesantren dalam sistem, metode

dan kurikulum pendidikan untuk menyiapkan para santri yang mampu bersaing dalam menghadapi dunia modern. Namun yang membedakan dengan yang penulis kaji adalah objek penelitian, dan fokus kajian. Skripsi Abu Chamid lebih fokus pada transformasi dalam bidang kurikulum, sedangkan skripsi yang penulis kaji fokus utamanya terletak pada modernisasi ide-ide, gagasan dan pemikiran dalam mengembangkan sistem dan metode pondok pesantren yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Selanjutnya dokumen dari pemerintahan setempat yaitu desa yang berupa Profil Desa Mekarjaya Tahun 2000. Isi dari dokumen ini adalah gambaran umum kondisi masyarakat desa mekarjaya dari segi sosial, ekonomi, pendidikan dan keagamaan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian skripsi. Sama halnya dengan dokumen yang didapat dari Pondok Pesantren Al-Falah berupa dokumen pendirian pondok pesantren, kegiatan pondok pesantren, data santri, data alumni dan pengurus pondok pesantren tahun 2001-2011. Dokumen ini dari segi isinya tentu merupakan fakta yang dapat memberikan informasi mengenai penulisan skripsi ini.

Begitu pula kritik internal yang dilakukan terhadap sumber lisan, peneliti gunakan untuk melihat kebenaran informasi yang diungkapkan narasumber. Kritik ini dilakukan dengan cara mengadakan kaji banding (*cross check*) antara hasil wawancara narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya terhadap peristiwa sejarah dengan mempertimbangkan bahwa kesaksian yang diberikan narasumber itu dapat dipercaya. Selain itu, Peneliti juga melakukan kritik dengan cara melihat ketetapan jawaban dari hasil wawancara dengan narasumber, karena semakin banyak ketetapan jawaban yang sama, semakin tinggi pula tingkat kebenarannya. Selain itu perlu dipertimbangkan juga usia dan kemampuan mengingat narasumber guna memperoleh data dan informasi yang akurat. Perlu diperhatikan juga mengenai kredibilitas narasumber dalam menyampaikan informasi. Dalam Sjamsuddin (2007, hlm. 150) kredibilitas kesaksian dikondisi pula oleh kualifikasi dari saksi seperti usia (muda, sebaya, tua, pikun), watak (sinis, optimis, pesimis), pendidikan dan kedudukan (bangsawan, pejabat pemerintah, pegawai, majikan, buruh). Dalam skripsi ini penulis melakukan kritik

internal terhadap narasumber KH. E. Zainal Abidin selaku pimpinan umum pondok pesantren saat ini, ketika itu penulis menanyakan mengenai perubahan sistem, metode, sarana dan prasarana pondok pesantren Al-Falah pada saat peralihan kepemimpinan yang semula oleh KH. Sufyan Tsaury ke KH. Abdul Madjid. Pada saat peralihan tersebut kedudukan KH. E. Zaenal Abidin adalah sebagai dewan pengurus santri. Berdasarkan kesaksian beliau penulis melakukan perbandingan informasi dengan narasumber yang lainnya. Kemudian kritik terhadap Ust. Oop Abdul Ghofar beliau merupakan saksi sekaligus menjadi pelaku hal ini didasarkan pada keterlibatan beliau dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Falah. Bentuk keterlibatan itu bisa dilihat dari keanggotaannya dalam mendirikan sebuah yayasan, yaitu Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan Al Falah (YASPIKA) pada tahun 1985. Kemudian bapak Sofa Arafat beliau adalah wakil kepala sekolah SMAIT Al-Falah ia mengetahui bagaimana perkembangan pendidikan di pondok Pesantren AL-Falah baik pendidikan pesantren dan pendidikan formalnya, sekaligus ia adalah putra bungsu dari KH. Abdul Madjid sedikit banyaknya ia akan mengetahui kiprah ayahnya dalam mengembangkan pondok pesantren. Kemudian terhadap Ust. Dede Muslih dan Ust. Husni Amrullah keduanya adalah pengurus pondok pesantren sebagai sekretaris dan ketua bidang pendidikan. Keduanya pernah menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Falah pada saat KH. Abdul Madjid sebagai pengasuh pondok pesantren. Dari narasumber tersebut didapatkan kesesuaian informasi sehingga penulis merasa yakin akan kebenaran informasi itu.

Pada dasarnya, kritik sumber dilakukan sejarawan erat kaitannya dengan tujuan untuk mencari kebenaran. Dari hasil kritik eksternal dan kritik internal dapat ditentukan layak tidaknya suatu sumber yang telah diperoleh untuk digunakan dalam penelitian sejarah.

3.2.3 Interpretasi dan Historiografi

Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta dari sumber sejarah yang telah terungkap melalui proses kritik baik intern maupun ekstern. Menurut Ernst Bernsheim dalam Ismaun (2005, hlm. 32) disebutkan interpretasi dalam istilah lain yaitu "*Aufassung*", penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang

dipunguti dari dalam sumber sejarah. Pada tahapan ini diperlukan suatu analisis dari penulis guna menghasilkan suatu sintesis dari penelitian yang telah dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Sjamsuddin:

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut *historiografi*.

Data dan fakta sejarah yang ditafsirkan adalah sumber yang sudah melalui tahapan kritik. Peneliti menggabungkan sumber yang telah didapatkan dari buku-buku, dokumen dan hasil wawancara. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta mengenai ide-ide, gagasan dan pemikiran dalam pembaharuan Pondok Pesantren Al-Falah tahun 1980-2011 tidak berdiri sendiri, melainkan dapat menjadi sebuah rangkaian yang selaras, tidak ada pertentangan antara sumber-sumber yang sudah diperoleh, terutama yang berasal dari sumber primer yang telah diwawancarai. Sumber primer tersebut kemudian dibandingkan dengan sumber primer lainnya, mengingat ada beberapa narasumber yang diwawancarai. Cara yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan berbagai sumber ini berguna untuk mengantisipasi penyimpangan informasi yang berasal dari pelaku sejarah. Dari hubungan antara berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat penafsiran (Interpretasi).

Hasil tafsiran (interpretasi) ini kemudian dituangkan dalam suatu tulisan (historiografi) berdasarkan sistematika yang telah ditetapkan dan berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Tahapan ini, peneliti menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam suatu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.

3.3 Laporan Penelitian

Langkah yang disebut laporan penelitian merupakan langkah terakhir dari keseluruhan tata cara penelitian. Dalam metode sejarah, langkah ini sama dengan istilah historiografi. Historiografi adalah penyajian cerita yang memberikan gambaran sejarah yang terjadi pada masa lampau (Bernsheim dalam

Ismaun, 2005: 32). Tahapan ini merupakan penulisan akhir dari tahapan sebelumnya yaitu heuristik (mengumpulkan sumber), kritik sumber, dan interpretasi. Seluruh hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti, disusun menjadi suatu karya tulis ilmiah berupa skripsi.

Laporan ini disusun dengan sistematika yang telah baku dan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar. Sistematika penulisan yang digunakan oleh penulis sesuai dengan sistematika penulisan karya ilmiah yang berlaku di UPI Bandung (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI, 2013). Adapun mengenai sistematika dari penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bagian yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bab II Kajian Pustaka

Bab III Metodologi Penelitian

Bab IV Peran KH. Abdul Madjid Soefyan dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut Tahun 1980-2011

Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Tujuan dari penulisan ini adalah menyatukan hasil temuan atau penelitian kepada umum sehingga penemuan ini tidak hanya memberikan sumbangan pada wawasan sendiri melainkan juga dapat berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan lain terhadap masyarakat umum.